

**PENGARUH KOHESIVITAS, GAYA KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI
TERHADAP KEAKTIFAN ANGGOTA KELOMPOK TANI GONDANG LESTARI**

***THE EFFECT OF COHESIVENESS, LEADERSHIP STYLE AND MOTIVATION
ON THE MEMBER'S ACTIVITY OF GONDANG LESTARI FARMER GROUP***

Sekar Ayu Anjany*, Kadhung Prayoga, Agus Subhan Prasetyo

Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto. No 13 Tembalang, Kota Semarang

*E-mail: sekarayu553@gmail.com

(Diterima 17-05-2022; Disetujui 24-06-2022)

ABSTRAK

Kohesivitas, gaya kepemimpinan ketua kelompok tani, dan motivasi penting dalam menentukan keaktifan anggota guna pencapaian tujuan kelompok tani itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Februari 2022 yang berlokasi di Kelompok Tani Gondang Lestari, Kelurahan Alastuwo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus dengan jumlah responden sebanyak 50 anggota kelompok tani. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif berupa analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel independen berpengaruh nyata secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Artinya kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh secara bersama-sama terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Secara parsial, variabel kohesivitas tidak berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari, sedangkan gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Saran untuk kedepannya, bagi pengurus kelompok tani perlu untuk lebih mencari ide-ide menarik untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok, misalnya menjalin kemitraan dengan perusahaan serta bagi anggota kelompok tani, perlu untuk meningkatkan keaktifan dalam mengembangkan kelompok tani dengan cara rajin hadir dan berpendapat dalam pertemuan rutin, membayar iuran dan mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan sebagai program desa guna mencapai tujuan bersama dan nantinya dapat mendukung kemajuan dalam usahatani masing-masing.

Kata kunci: gaya kepemimpinan, keaktifan, kelompok tani, kohesivitas, motivasi

ABSTRACT

Cohesiveness, leadership style of the farmer group leader and motivation are important in determining the activity of members to achieve the goals of the farmer group itself. This study aims to analyze the effect of cohesiveness, leadership style and motivation on the activeness of members of the Gondang Lestari Farmer Group. This research was conducted in January – February 2022, located in the Gondang Lestari Farmer Group, Alastuwo Village, Poncol District, Magetan Regency. The sampling method used was census with the number of respondents as many as 50 members of farmer groups. Methods of data collection was done by interview, observation and documentation. The data analysis method used was descriptive quantitative method in the form of multiple linear regression analysis. The results of the study indicate that the independent variables have a significant effect on the dependent variable together. This means that cohesiveness, leadership style and motivation have an effect on the activeness of members of the Gondang Lestari Farmer Group. Partially, the cohesiveness variable did not affect the activeness of members of the Gondang Lestari Farmer Group, while leadership style and motivation affect the activeness of members of the Gondang Lestari Farmer Group. Suggestions for the future, for farmer group

administrators it is necessary to look for more interesting ideas to increase the participation of group members, for example establishing partnerships with companies and for farmer group members, it is necessary to increase activity in developing farmer groups by diligently attending and giving opinions in meetings routinely, paying dues and participating in counseling held as village programs in order to achieve common goals and later be able to support progress in their respective farms.

Keywords: activeness, cohesiveness, farmer group, leadership style, motivation

PENDAHULUAN

Kelompok tani sangat lekat dengan kehidupan para petani dan peternak. Kelompok tani terdiri atas petani dan peternak yang berkumpul atas dasar persamaan kondisi, kebutuhan dan tujuan (Almaida, 2014). Adanya kelompok tani dapat menjadi sarana belajar dan kerjasama antar petani yang tergabung sehingga apabila ada permasalahan dapat didiskusikan dan mencari solusi bersama. Kelompok Tani Gondang Lestari merupakan salah satu kelompok tani yang masih aktif di Kelurahan Alastuwo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Kelompok tani ini bergerak pada budidaya tanaman pangan khususnya jagung dan ubi kayu. Kelompok Tani Gondang Lestari mulai berdiri sejak tahun 2010, tetapi baru mendapat SK Kelompok Tani pada tahun 2013, dan telah mempunyai 50 anggota yang tergabung hingga sekarang. Kelompok tani ini memiliki agenda pertemuan rutin per bulan yang dilaksanakan setiap tanggal 28. Suatu kelompok tani perlu

melakukan agenda kegiatan rutin sehingga terjalin komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kelompok Tani Gondang Lestari memiliki anggota yang semuanya membudidayakan jagung dan ubi kayu pada lahan milik pribadi. Sistem pengerjaan dan penjualan hasil produksi pun dilakukan secara masing-masing. Hal ini dikarenakan kelompok tani masih belum menjalin kemitraan dengan pihak lain sehingga semua dikerjakan secara mandiri. Selama ini, bantuan dari pemerintah yaitu berupa subsidi pupuk dan adanya penyuluhan. Penyuluhan tersebut merupakan program desa dan diadakan rutin setiap tanggal 2. Penyuluhan dilaksanakan di Kantor Kelurahan yang dihadiri oleh perwakilan dari setiap kelompok tani di Kelurahan Alastuwo.

Tentunya dalam melaksanakan kegiatan kelompok tani tersebut tidak lepas dari permasalahan yang muncul diantara kelompok tani, seperti halnya pada Kelompok Tani Gondang Lestari.

Kelompok tani ini memang paling aktif dan berkembang diantara kelompok tani lain di Kelurahan Alastuwo, tetapi tingkat kesadaran diri sebagian anggota terhadap keaktifan dalam kelompok tani masih kurang. Kurangnya kesadaran diri untuk turut aktif dalam kegiatan kelompok tani dapat dilihat dari beberapa anggota yang harus selalu diingatkan terkait agenda pertemuan rutin kelompok tani yang diadakan setiap tanggal 28. Sebagian anggota juga bersedia membayar iuran bulanan apabila sudah ditagih oleh bendahara kelompok sehingga belum tergerak dengan sendirinya. Keaktifan anggota kelompok dalam perencanaan program baru kegiatan kelompok tani juga cenderung masih rendah, dimana mereka belum mau memberi masukan dan hanya menerima ide dari pengurus kelompok tani.

Terdapat berbagai faktor yang berperan dalam keaktifan anggota misalnya kohesivitas atau keeratn hubungan dalam kelompok tani. Kohesivitas dapat terjalin seiring berjalannya kegiatan dalam kelompok, yang mana terjadi suatu komunikasi sehingga tercipta suatu ikatan dalam sebuah kelompok. Semakin tinggi kohesivitas suatu kelompok menandakan tingkat kesempatan dalam mencapai

tujuan juga tinggi. Kohesivitas kelompok dapat menciptakan suasana yang harmonis dalam suatu kelompok sehingga mudah untuk mencapai tujuan di bawah tanggung jawab ketua kelompok. Ketua kelompok tani harus dapat menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat dengan memperhatikan kebutuhan anggota, peduli dan simpati terhadap anggota, menciptakan suasana saling percaya dalam kelompok. Hal ini dikarenakan menjadi ketua kelompok tani merupakan tanggung jawab sosial, dimana dibutuhkan kemampuan untuk manajemen kelompok tani (Wahid *et al.*, 2021). Gaya kepemimpinan ketua kelompok dan kohesivitas tersebut sangat menentukan motivasi dan sikap anggota untuk turut aktif dalam setiap kegiatan kelompok tani, dimana keaktifan anggota kelompok tani merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan kelompok tani itu sendiri. Kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi penting untuk diteliti guna membangun kelompok tani yang dapat mencapai tujuannya sehingga anggota lebih sejahtera.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap

keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari di Kelurahan Alastuwo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Penelitian yang melakukan analisis dengan menggabungkan tiga variabel seperti kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota merupakan kebaharuan dalam penelitian ini, dimana pada penelitian yang sudah ada hanya dilakukan analisis terhadap satu atau dua variabel saja. Penelitian yang menggabungkan tiga variabel ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pemahaman kelompok tani terkait pentingnya keaktifan anggota dan variabel yang mempengaruhinya guna memperlancar pencapaian tujuan kelompok tani itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tentang; (1) kohesivitas dalam Kelompok Tani Gondang Lestari; (2) gaya kepemimpinan ketua Kelompok Tani Gondang Lestari; (3) motivasi petani dalam Kelompok Tani Gondang Lestari; (4) pengaruh secara serentak ataupun parsial dari variabel kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2022 di Kelompok Tani Gondang Lestari, Kelurahan Alastuwo, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* karena berdasarkan pra survei yang telah dilakukan, kelompok tani ini memiliki hubungan yang erat antar anggota serta dikoordinasi oleh ketua yang aktif dan cepat tanggap, tetapi keaktifan anggota dalam kelompok tani ini masih rendah.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Kelompok Tani Gondang Lestari sebanyak 50 anggota, dengan demikian besar sampel yang digunakan juga sebanyak 50 anggota.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menggunakan kuesioner skala likert mengenai kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota kelompok tani tersebut. Kuesioner penelitian ini akan menggunakan 3 poin penilaian skala likert yaitu setuju, ragu-ragu dan tidak

setuju. Observasi dilakukan sebelum dan pada saat penelitian, dimana observasi sebelum penelitian digunakan untuk mengamati permasalahan dan topik yang akan diambil pada lokasi penelitian. Dokumentasi merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan data terkait hal – hal yang dibutuhkan berupa gambar atau foto, catatan, buku, agenda, notulen rapat.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif berupa analisis regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) untuk menganalisis pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Nilai dari masing-masing variabel diukur berdasarkan hasil kuesioner skala likert dari jawaban responden. Hasil kuesioner skala likert tersebut dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu lalu dilanjutkan dengan uji asumsi klasik sebagai prasyarat analisis regresi linier berganda. Langkah selanjutnya yaitu dengan uji hipotesis berupa uji T dan uji F. Rumus analisis regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Keaktifan anggota kelompok tani

a_0 = Konstanta

b = Koefisien regresi

X_1 = Kohesivitas

X_2 = Gaya kepemimpinan

X_3 = Motivasi

e = *error term*

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi tidak berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari.

H_1 : Kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari.

Dengan kriteria:

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dibahas dalam penelitian ini yaitu jenis

kelamin, usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga serta luas lahan.

Berdasarkan Jenis Kelamin

Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari didominasi oleh laki-laki sebanyak 47 jiwa atau 94%, sedangkan jumlah anggota perempuan yaitu sebanyak 3 jiwa atau 6%. Keadaan tersebut dikarenakan petani laki-laki yang melakukan sebagian besar kegiatan usahatani, dimana mereka memiliki peran sebagai kepala keluarga sehingga yang tergabung dalam kelompok tani pun mayoritas laki-laki. Hal ini didukung oleh pendapat Rizquillah *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa dalam masyarakat Indonesia, petani berjenis kelamin laki-laki masih mendominasi karena pekerjaan sebagai petani cenderung mengandalkan fisik.

Petani laki-laki cenderung lebih berperan dalam setiap kegiatan usahatani mulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen. Pengolahan lahan seperti pencangkulan dan pembajakan tanah dilakukan oleh petani laki-laki karena merupakan pekerjaan yang berat dan petani perempuan dianggap tidak mampu melakukan kegiatan tersebut. Petani perempuan biasanya ikut serta dalam membantu kegiatan usahatani pada proses penanaman dan pemeliharaan

seperti menyediakan dan menanam benih jagung, menyiram, memupuk serta penyemprotan insektisida.

Panen dilakukan oleh petani laki-laki karena membutuhkan tenaga yang besar, dimana jagung harus dipuntir menggunakan tangan atau dapat juga memotong tangkainya dengan sabit. Pasca panen seperti pengeringan jagung bertongkol dan pemipilan biji jagung biasanya dilakukan oleh petani perempuan. Hasil panen jagung dijual dalam bentuk biji kering. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu petani yaitu Bapak Sardi bahwa jagung yang telah dipanen lalu dipisahkan dari klobotnya (kulit jagung) dan dijemur untuk dikeringkan kemudian dilakukan pemipilan.

Banyaknya petani laki-laki yang tergabung dalam kelompok memberikan kemudahan bagi petani laki-laki dalam menjalin sosialisasi dibandingkan dengan petani perempuan. Hal ini tercermin dari dominasi petani laki-laki dalam pertemuan kelompok tani, sedangkan petani perempuan jarang menghadiri pertemuan kelompok. Petani perempuan merasa bahwa dirinya kurang memiliki andil dalam komunikasi yang terjalin antar petani laki-laki tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu petani

wanita yaitu Ibu Pariyem bahwa sedikitnya jumlah petani perempuan yang tergabung dalam Kelompok Tani Gondang Lestari menyebabkan adanya kesenjangan pendapat antara petani perempuan dengan petani laki-laki. Hal ini akhirnya menjadi hambatan bagi petani perempuan untuk ikut bergabung dalam obrolan para petani laki-laki sehingga petani perempuan seringkali merasa malas untuk hadir dalam diskusi kelompok. Begitu pula saat ada kegiatan penyuluhan, selalu dihadiri oleh petani laki-laki, dimana petani perempuan beranggapan bahwa kegiatan tersebut cukup diwakili oleh petani laki-laki saja. Hal tersebut menunjukkan jika petani laki-laki lebih antusias dalam kegiatan seputar pengembangan kelompok tani, sedangkan petani perempuan cenderung mengikuti pilihan dan keputusan petani laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	47	94
Perempuan	3	6
Jumlah	50	100

Berdasarkan Usia

Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 52% didominasi oleh petani yang berusia 31 – 59 tahun sebanyak 26 jiwa. Sisanya 40% yaitu petani yang berusia \geq 60 sebanyak 20 jiwa dan 8% yaitu petani

yang berusia \leq 30 sebanyak 4 jiwa. Umur petani menjadi faktor pendukung dalam menjalankan usahatani sekaligus ikut serta dalam kegiatan kelompok tani guna memaksimalkan usahatani tersebut. Hal ini selaras dengan pendapat Susanti *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa petani yang memiliki kisaran usia antara 30-59 tahun memiliki fisik yang mendukung untuk menjalankan kegiatan usahatani, sedangkan petani yang berusia lebih dari 59 tahun dianggap kurang mampu untuk mengembangkan potensi pertanian secara maksimal.

Petani yang berusia 25-59 tahun dianggap sebagai petani dengan usia yang produktif. Pada rentang usia tersebut, para petani masih memiliki kekuatan fisik yang mendukung produktivitas kegiatan usahatannya. Berbeda halnya dengan petani yang berusia 60 tahun keatas atau disebut usia non produktif, dimana kekuatan fisiknya juga menurun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh salah satu petani yaitu Bapak Khoirul Muallif bahwa dirinya yang sekarang lebih sering mengerjakan usahatani dibandingkan dengan bapaknya karena bapaknya sudah berusia 60 tahun, dimana fisik beliau sudah tidak mumpuni untuk mengerjakan lahan. Selain dari segi kekuatan fisiknya, perbedaan antara

petani usia produktif dan non produktif dapat dilihat dari cara pandangnya terhadap kebaruan. Petani usia produktif cenderung lebih terbuka dan mudah menerima hal baru terkait usahatannya, sedangkan petani usia non produktif lebih konservatif dan sulit menerima hal baru.

Kondisi ini dicerminkan dengan sulitnya petani usia non produktif untuk diajak mencoba berusahatani komoditas lain selain jagung dan singkong. Mereka sudah terpaud dengan komoditas yang selama ini dibudidayakan, berbeda dengan petani usia muda dimana mereka berusaha untuk terus mengembangkan usahatannya melalui keanekaragaman komoditas yang dibudidayakan. Petani usia produktif juga cenderung lebih bisa menerima informasi baru dari diskusi kelompok dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pemerintah. Hal tersebut dapat berdampak positif bagi pengembangan usahatani maupun kelompok tani, dimana para petani usia produktif tersebut memiliki antusias yang tinggi terhadap sesuatu yang dirasa baru dan patut dicoba sehingga lebih ada inisiatif untuk turut serta dalam kegiatan kelompok tani.

Petani usia produktif juga lebih berani mencoba dan mengambil resiko

dibandingkan dengan petani usia non produktif. Hal ini terlihat dari ajakan petani usia produktif untuk mencoba budidaya tanaman pisang dan jahe disamping jagung dan singkong. Kondisi demikian mengakibatkan adanya kesenjangan usahatani antara petani usia produktif dan non produktif, dimana komoditas usahatani petani usia produktif lebih beragam sehingga penghasilan dari usahatani juga lebih tinggi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
≤ 30	4	8
31 – 59	26	52
≥ 60	20	40
Jumlah	50	100

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Mayoritas pendidikan terakhir anggota Kelompok Tani Gondang Lestari adalah pada tingkat SD sebanyak 28 jiwa atau 56%. Terdapat 26% atau sebanyak 13 jiwa mengenyam pendidikan terakhir pada tingkat SMP/Sederajat. Jumlah paling sedikit yaitu 18% atau sebanyak 9 jiwa dengan pendidikan terakhir SMA/Sederajat. Tingkat pendidikan tersebut tentu mempengaruhi cara petani berpikir dan memandang berbagai hal dalam usahatani maupun kelompok tani. Hal ini selaras dengan pendapat Juliansyah dan Riyono (2018) yang menyatakan bahwa pendidikan menjadi

suatu landasan, dimana petani akan memiliki lebih banyak pengetahuan guna menumbuhkan gagasan sehingga nantinya mereka akan lebih terbuka dengan hal-hal baru.

Petani dengan pendidikan terakhir SD, SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat memiliki cara berpikir yang tentunya berbeda. Petani dengan pendidikan terakhir SD atau dengan kata lain tingkat pendidikannya masih rendah cenderung masih menganut tradisi yang turun temurun dimana sistem yang diterapkan dalam bertani masih tradisional, seperti dari penggunaan alat-alat pertanian. Misalnya dalam proses pemipilan jagung, mereka cenderung masih memipil dengan cara manual tanpa bantuan alat. Berbeda dengan petani dengan pendidikan terakhir SMP/Sederajat dan SMA/Sederajat, dimana pola pikirnya lebih maju sehingga bisa menerima kebaruan. Misalnya dalam proses pemipilan jagung, mereka dengan tingkat pendidikan akhir SMP/Sederajat atau SMA/Sederajat sudah beranjak menggunakan alat guna mempermudah dan mempercepat proses tersebut. Alat untuk pemipilan jagung yang digunakan petani beraneka macam, dimana mereka akan memesan kepada tukang las sesuai keinginan masing-masing.

Tingkat pendidikan yang berpengaruh pada cara berpikir seseorang untuk menerima kebaruan tersebut juga berdampak pada kecenderungan petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu petani yaitu Bapak Wanto bahwa dirinya sedang dalam tahap diskusi untuk mencoba budidaya jahe menggunakan media karung goni guna keberagaman usahatannya. Oleh sebab itu, beliau kerap kali hadir dalam pertemuan kelompok tani untuk membahas perihal rencana tersebut dengan anggota lain.

Petani dengan pendidikan yang lebih tinggi seperti tamatan SMP/Sederajat atau SMA/Sederajat cenderung lebih memiliki pola pikir untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kelompok tani guna kemajuan usahatannya. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu petani yaitu Bapak Suprpto bahwa dirinya kerap kali mengikuti penyuluhan Gapoktan Kelurahan untuk mendapat informasi terbaru misalnya adanya bantuan benih pisang dari pemerintah daerah. Petani dengan pendidikan terakhir SD dianggap terlalu bergantung dengan keputusan orang lain sehingga terkesan pasif dalam kegiatan kelompok tani khususnya saat

diskusi dan penyuluhan. Petani dengan pendidikan terakhir SMP/Sederajat atau SMA/Sederajat lebih memiliki rasa ingin tau yang tinggi dibandingkan dengan petani tamatan SD. Tidak hanya sekedar rasa ingin tau, tetapi mereka juga akan berusaha untuk mencoba hal tersebut dengan mengajak petani lain untuk turut serta melaksanakannya. Oleh sebab itu, petani dengan pendidikan terakhir SMP/Sederajat atau SMA/Sederajat cenderung memiliki usahatani yang lebih majemuk dibandingkan petani tamatan SD.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
SD	28	56
SMP/Sederajat	13	26
SMA/Sederajat	9	18
Jumlah	50	100

Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari mayoritas memiliki jumlah anggota keluarga 3-4 yaitu 56% atau sebanyak 28 jiwa, dilanjutkan dengan 28% atau sebanyak 14 jiwa memiliki jumlah anggota keluarga 1-2. Jumlah anggota keluarga paling sedikit antara 5-6 yaitu 16% atau sebanyak 8 jiwa. Jumlah anggota keluarga dapat menjadi motivasi tersendiri bagi petani dalam menjalankan usahatannya. Jumlah anggota keluarga

yang besar menandakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani sebagai kepala keluarga juga akan besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Falo dan Nubatonis (2017) yang menyatakan bahwa semakin banyak anggota keluarga maka akan semakin banyak pula beban tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kepala keluarga.

Mayoritas anggota keluarga petani terdiri atas suami (petani), istri dan anak. Jumlah anggota keluarga petani yang besar tetapi berada pada usia produktif dapat menjadi suatu hal yang baik, dimana anggota keluarga tersebut dapat membantu petani dalam kegiatan usahatani. Misalnya istri dan anak dapat membantu petani dalam pemeliharaan tanaman jagung seperti penyiraman, pemupukan dan penyemprotan insektisida. Namun, jika anggota keluarga berada pada usia non produktif maka kondisi tersebut menjadi beban tersendiri bagi petani. Artinya petani harus melakukan usaha lebih keras guna memenuhi kebutuhan anggotanya. Pada kondisi ini, petani yang memiliki jumlah anggota keluarga sedikit yaitu 1-2 orang cenderung lebih santai dalam kegiatan kelompok tani. Para petani tersebut kurang tertarik untuk

menyumbangkan ide yang dapat mengembangkan kelompok tani.

Lain halnya dengan petani yang memiliki jumlah anggota besar yaitu 5-6 orang akan berusaha aktif dalam kegiatan kelompok tani guna mendapat kemudahan untuk usahataniya seperti ketersediaan pupuk dan benih. Kondisi demikian dikarenakan apabila kelompok tani tidak berjalan, maka petani akan kesulitan dalam mendapatkan pupuk dan informasi mengenai usahatani. Petani yang memiliki jumlah anggota keluarga sedang yaitu 3-4 orang cenderung sedikit lebih serius dibandingkan dengan petani yang memiliki jumlah anggota keluarga 1-2 orang. Para petani ini tergerak untuk mengikuti kegiatan kelompok tani seperti turut hadir dalam penyuluhan, terbuka menerima informasi dari sesama anggota dan penyuluh terkait usahatani serta turut andil dalam pengambilan keputusan kelompok. Berdasarkan situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga berdampak pada usahatani yang dijalani. Semakin besar jumlah anggota keluarga petani maka akan semakin besar pula rasa ingin turut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani dan keinginan untuk mengembangkan usahataniya guna meningkatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1 – 2	14	28
3 – 4	28	56
5 – 6	8	16
Jumlah	50	100

Berdasarkan Luas Lahan

Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari memiliki luas lahan yang beragam. Mayoritas anggota kelompok tani sebesar 48% atau sebanyak 24 jiwa memiliki lahan dengan luas < 0,5 Ha. Sebesar 44% atau sebanyak 22 jiwa memiliki lahan dengan luas 0,5-1 Ha. Sisanya sebesar 8% atau sebanyak 4 jiwa memiliki lahan dengan luas > 1 Ha. Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam kegiatan usahatani, dimana luas lahan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Hal ini didukung oleh pendapat Susanti *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa lahan pertanian yang terlalu luas tidak berarti selalu dapat menghasilkan panen yang tinggi, tetapi jika lahan pertanian terlalu kecil juga pengelolaannya tidak efisien.

Petani yang memiliki luas lahan < 0,5 Ha mendapatkan hasil produksi lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan 0,5-1 Ha atau bahkan > 1 Ha. Hal ini dikarenakan lahan < 0,5

Ha hanya bisa ditanami jagung dengan jumlah yang lebih sedikit sehingga jumlah produksi sekitar 3-4 kwintal. Hasil produksi ini lebih kecil dibandingkan dengan lahan 0,5-1 Ha atau > 1 Ha yang jumlah produksinya berkisar antara 5-10 kwintal. Hasil produksi tersebut nantinya juga berpengaruh kepada pendapatan yang diterima oleh petani.

Petani yang memiliki luas lahan 1 Ha atau bahkan > 1 Ha cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dikarenakan sibuk dengan usahatani yang dimilikinya. Berbeda dengan petani yang memiliki lahan sempit seperti 0,25 Ha hingga 0,5 Ha masih sering ikut serta dalam kegiatan kelompok tani seperti lebih rajin mengikuti pertemuan rutin. Hal ini dikarenakan petani dengan luas lahan sempit memiliki lebih banyak waktu luang, dimana waktu yang dibutuhkan untuk menggarap usahatannya lebih sedikit dibandingkan petani dengan luas lahan luas.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

Luas Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
< 0,5 Ha	24	48
0,5 – 1 Ha	22	44
> 1 Ha	4	8
Jumlah	50	100

Kohesivitas

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tingkat kohesivitas di Kelompok Tani Gondang Lestari tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Skoring Kohesivitas Kelompok Tani Gondang Lestari

Kohesivitas	Skor maksimum	Skor lapang	Persen-tase (%)	Kategori
1. Kesatuan kelompok	12	10,2	85	Tinggi
2. Kerjasama	9	7,9	87,7	Tinggi
3. Daya tarik	12	11	91,6	Tinggi
	33	29,1	88,1	Tinggi

Berdasarkan Tabel 6, dapat diketahui bahwa tingkat kohesivitas di Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 29,1 dan termasuk dalam kategori tinggi. Kohesivitas ini dilihat dari kesatuan kelompok tani, kerjasama antar anggota serta ketertarikan anggota akan kelompok tani itu sendiri. Kesatuan kelompok ditunjukkan dengan seiring berjalannya waktu, kelompok tani ini memiliki rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang terus terjaga. Hal ini selaras dengan pendapat Musabbikhin *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kohesivitas dapat memberi kekuatan bagi anggota dalam suatu kelompok untuk bertahan dalam kelompok tersebut. Seperti pada saat kelompok tani ini menghadapi konflik dalam keuangan karena kelalaian bendahara, anggota kelompok tani tetap bertahan dalam kelompok dan tidak

berlarut – larut menyalahkan bendahara. Hal ini sesuai dengan pendapat Gabriella (2019) yang menyatakan bahwa kohesivitas yang tinggi dalam suatu kelompok ditandai dengan terjalinnya interaksi yang positif antar sesama anggota, dimana kelompok tersebut saling membantu dan terus melakukan perbaikan guna mencapai tujuan.

Kerjasama antar anggota kelompok tani ditunjukkan dengan sikap para anggota yang saling menyebarkan informasi ketika anggota lain berhalangan hadir dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu anggota Kelompok Tani Gondang Lestari yaitu Bapak Saijo bahwa dirinya mengaku sering mendapatkan hasil diskusi pertemuan kelompok tani dari anggota lain seperti Bapak Abdul Rahman ketika tidak hadir dalam pertemuan tersebut. Saat ada anggota yang mengalami gagal panen, anggota lain akan memberikan bantuan dalam bentuk tenaga.

Ketertarikan anggota akan kelompok tani ditunjukkan dengan anggota yang tetap bertahan meskipun ada beberapa teman yang meninggalkan kelompok tani tersebut. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh salah satu anggota Kelompok Tani Gondang

Lestari yaitu Bapak Jumadi bahwa dirinya tetap bergabung dengan kelompok tani meskipun dulu ada tetangga sekaligus temannya memilih untuk keluar dari kelompok tani lantaran harus pindah tempat tinggal.

Hubungan antar anggota dalam Kelompok Tani Gondang Lestari terjalin dengan baik. Namun, kondisi yang demikian belum tentu cukup untuk menjadi dorongan bagi para anggota untuk terus aktif dalam kegiatan kelompok tani seperti diskusi kelompok dan menghadiri pertemuan. Hal ini dikarenakan keaktifan anggota kelompok tani tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya kepemimpinan dan motivasi.

Gaya Kepemimpinan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa tingkat gaya kepemimpinan di Kelompok Tani Gondang Lestari adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Skoring Gaya Kepemimpinan Kelompok Tani Gondang Lestari

Gaya Kepemimpinan	Skor maksimum	Skor lapang	Persen -tase (%)	Kategori
1. Kemampuan berkomunikasi	9	6,6	73,3	Cukup Baik
2. Rasa tanggung jawab	12	8,8	73,3	Cukup Baik
3. Pengambilan keputusan	9	6,2	68,8	Cukup Baik
	30	21,6	71,7	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 7, dapat diketahui bahwa tingkat gaya kepemimpinan di Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 21,6 dan termasuk dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan karena beberapa anggota beranggapan bahwa ketua kelompok tani belum sepenuhnya memiliki hubungan yang dekat dengan anggota. Terkadang beliau bersikap acuh tak acuh kepada anggota yang belum aktif dalam kegiatan kelompok tani. Gaya kepemimpinan ketua kelompok tani ini dilihat dari kemampuan ketua dalam berkomunikasi, rasa tanggung jawab serta sikap dalam pengambilan keputusan kelompok.

Kemampuan ketua kelompok tani ditunjukkan dengan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari yang menganggap ketua kelompok dapat menjalin komunikasi yang baik dengan anggota dan mampu menyampaikan informasi yang mudah dimengerti oleh para anggota. Bapak Supriyanto selaku ketua Kelompok Tani Gondang Lestari dapat menjalin komunikasi tidak hanya dengan anggota muda saja, tetapi juga dengan anggota yang lebih tua. Dalam diskusi maupun pertemuan kelompok tani, beliau menjelaskan secara perlahan hingga semua anggota mengerti. Beliau pun turut memberikan motivasi serta dorongan

kepada para anggota guna mencapai tujuan kelompok.

Ketua kelompok tani juga dinilai memiliki rasa tanggung jawab dan cukup tanggap dalam mengatasi konflik yang muncul dan mempertimbangkan saran dari anggota dalam mengambil keputusan. Seperti saat terjadi konflik perihal keuangan, Bapak Supriyanto selaku ketua kelompok tani segera mengadakan pertemuan kelompok guna diskusi untuk segera menemukan solusi sehingga konflik tidak semakin berkepanjangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinar (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan ketua kelompok dalam memberi arahan bagi anggota, kemampuan memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dan kemauan untuk menampung aspirasi anggota merupakan indikator dari gaya kepemimpinan.

Dalam mengambil keputusan, ketua Kelompok Tani Gondang Lestari selalu mempertimbangkan saran dari para anggota. Beliau memilih saran dengan resiko terkecil dan dapat menjelaskan alasan pemilihan saran – saran tersebut sehingga dapat diterima oleh para anggota. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu anggota kelompok tani yaitu Bapak Joko Santoso bahwa ketua kelompok tani mampu mengambil

keputusan terbaik dalam permasalahan kelompok tani, seperti saat terjadi permasalahan keuangan yang tidak sesuai dengan catatan bendahara yang lama. Para anggota kelompok tani mengungkapkan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Bapak Supriyanto mampu mendorong anggota untuk turut aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok tani.

Motivasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tingkat motivasi di Kelompok Tani Gondang Lestari sebagaimana tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Skoring Motivasi Kelompok Tani Gondang Lestari

Motivasi	Skor maksimum	Skor lapang	Persen-tase (%)	Kategori
1. Kebutuhan	12	11	91,7	Tinggi
2. Dorongan dari lingkungan	9	5,1	56,7	Sedang
3. Peluang untuk maju	12	9,5	79,2	Tinggi
	33	25,6	75,8	Sedang

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa tingkat motivasi di Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 25,6 dan termasuk dalam kategori sedang. Kondisi ini disebabkan karena beberapa petani beranggapan bahwa Kelompok Tani Gondang Lestari belum pernah meraih prestasi dan belum dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kelangsungan usahatani selain dari

keuntungan berupa subsidi pupuk dan benih. Motivasi anggota kelompok tani ini dilihat berdasarkan kebutuhan, dorongan dari lingkungan serta peluang untuk maju.

Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari termotivasi untuk bergabung dalam kelompok tani karena merasa membutuhkan orang lain untuk saling bertukar pendapat dan bekerjasama. Selain itu, adanya bantuan dari pemerintah dalam penyediaan saprodi seperti pupuk dan benih juga menjadi motivasi tersendiri bagi para anggota untuk bergabung dalam kelompok tani ini. Berbeda halnya dengan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani, dimana mereka tidak mendapatkan bantuan subsidi dari pemerintah dalam penyediaan saprodi sehingga harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk modal usahatannya. Kondisi tersebut mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh mereka juga lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang menjadi anggota kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcahyo *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa motivasi berfungsi untuk menentukan arah perbuatan seseorang dimana dengan adanya motivasi, seseorang tersebut akan

mengatur kegiatannya menuju pencapaian tujuan.

Sumber motivasi lain bagi anggota untuk bergabung dalam kelompok tani yaitu karena adanya dorongan dari lingkungan. Misalnya karena ajakan teman atau meneruskan jejak bapaknya dalam kelompok tani. Dorongan dari lingkungan tersebut dapat mengubah pandangan dan keputusan seseorang untuk turut bergabung dalam kelompok tani. Dalam hal ini, timbul rasa dalam diri seorang anak petani untuk menuruti saran dan tidak mengecewakan keinginan bapaknya.

Beberapa anggota juga termotivasi untuk bergabung dalam kelompok tani karena melihat adanya peluang dalam kelompok tani tersebut untuk kemajuan usahatani. Seperti kemudahan dalam memperoleh kestabilan harga hasil panen karena melihat keadaan dimana petani terkumpul dalam kelompok tani maka akan memiliki kekuatan untuk meningkatkan posisi tawar harga hasil panen kepada peternak ayam petelur sebagai pembeli tetap. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu anggota Kelompok Tani Gondang Lestari yaitu Bapak Wanto bahwa harga jual jagung di pasar sebesar Rp5000/kg sedangkan harga jual di peternak ayam petelur

sebesar Rp5500/kg. Hal ini disebabkan karena penjualan hasil panen ke pasar dilakukan oleh anggota kelompok tani secara mandiri, sedangkan untuk peternak ayam petelur penjualan dapat dilakukan setiap saat dan berkelanjutan karena telah menjadi pembeli tetap.

Motivasi yang ada dalam diri anggota berdampak positif bagi keberlangsungan kelompok tani. Dimana akan menyebabkan anggota tergerak dengan sendirinya untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok tani karena target yang ingin dicapai, baik karena kebutuhan, dorongan dari lingkungan atau adanya peluang untuk maju.

Keaktifan Anggota

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil tingkat keaktifan anggota di Kelompok Tani Gondang Lestari pada Tabel 9.

Tabel 9. Skoring Keaktifan Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari

Keaktifan Anggota	Skor maksimum	Skor lapang	Persen-tase (%)	Kategori
1. Partisipasi dalam pertemuan	6	4,2	70	Sedang
2. Partisipasi dalam penetapan kebijakan	12	6,5	54,2	Sedang
3. Partisipasi dalam pengambilan Keputusan	12	7,4	61,7	Rendah
	30	18,1	61,9	Sedang

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan

anggota di Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 18,1 dan termasuk dalam kategori sedang dan mendekati rendah. Kondisi ini dikarenakan masih kurangnya partisipasi sebagian besar anggota dalam setiap kegiatan kelompok tani seperti pada saat diskusi dalam pertemuan kelompok tani serta saat penyuluhan. Sebagian besar anggota tersebut hanya bergantung pada keputusan para pengurus dan anggota lain yang aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Keaktifan anggota sangat dibutuhkan dalam kelompok tani guna mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Wujud keaktifan anggota kelompok tani tersebut dapat dilihat dari tingkat kehadiran anggota dan diikuti dengan inisiatif untuk membangun topik bahasan dalam pertemuan rutin bulanan yang dilaksanakan. Hal ini didukung oleh pendapat Lussy dan Rihi (2018) yang menyatakan bahwa kehadiran anggota dalam mengikuti rangkaian kegiatan dari awal hingga akhir menjadi cerminan keaktifan anggota kelompok itu sendiri.

Keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari dilihat berdasarkan partisipasi dalam pertemuan, partisipasi dalam penetapan kebijakan serta partisipasi dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan partisipasi dalam pertemuan,

mayoritas anggota kelompok tani menghadiri pertemuan rutin bulanan sebagai bentuk pengguguran kewajiban saja. Lain halnya saat dalam pertemuan ada agenda simpan pinjam, maka jumlah anggota yang menghadiri pertemuan kelompok akan meningkat. Penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan dalam Kelompok tani Gondang Lestari dilakukan melalui musyawarah yang diikuti dengan *voting* saat pertemuan kelompok.

Berdasarkan partisipasi anggota dalam penetapan kebijakan dan pengambilan keputusan, sebagian anggota cenderung mengandalkan ide atau saran para pengurus kelompok tani dimana mereka percaya sepenuhnya pada keputusan para pengurus. Hal tersebut yang menyebabkan kurangnya keaktifan anggota kelompok tani dalam setiap kegiatan kelompok.

Pengaruh Kohesivitas, Gaya Kepemimpinan dan Motivasi Terhadap Keaktifan Anggota Kelompok Tani Gondang Lestari

Pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari dianalisis menggunakan regresi linier berganda pada program SPSS versi 23. Hasil analisis regresi

linier berganda dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Analisis Regresi Linier Berganda

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig.
1.	Kohesivitas	0,275	0,857	0,396
2.	Gaya Kepemimpinan	0,482	4,137	0,000
3.	Motivasi Variabel Terikat	0,250	2,187	0,034
	Konstanta	-6,774		
	R square (R ²)	0,528		
	F hitung	17,171		
	Sig.	0,000		

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = -6,774 + 0,275X_1 + 0,482X_2 + 0,250X_3 + e$$

Dari hasil persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Nilai konstanta sebesar -6,774, dimana artinya jika variabel kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi bernilai konstan maka keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari bernilai -6,774. Nilai 0,275 pada variabel kohesivitas (X₁) bernilai positif, dimana pada setiap perubahan satu unit nilai variabel X₁ akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,275. Hal ini menandakan bahwa pada setiap kenaikan satu unit nilai kohesivitas akan meningkatkan keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 0,275. Kondisi demikian sesuai dengan pendapat Kholik *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa

apabila koefisien regresi bernilai positif, berarti setiap variabel bebas mengalami kenaikan maka juga akan diikuti kenaikan pada variabel terikat.

Nilai 0,482 pada variabel gaya kepemimpinan (X₂) bernilai positif, dimana pada setiap perubahan satu unit nilai variabel X₂ akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,482. Hal ini menandakan bahwa pada setiap kenaikan satu unit nilai gaya kepemimpinan akan meningkatkan keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 0,482. Gaya kepemimpinan erat hubungannya dengan keaktifan anggota, dimana kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua kelompok tersebut mendorong para anggota untuk selalu bertahan dan berpartisipasi dalam kelompok tani. Hal ini didukung dengan pendapat salah satu anggota Kelompok Tani Gondang Lestari yaitu Bapak Wanto yang menjelaskan bahwa cara Bapak Supriyanto selaku ketua kelompok tani dalam memimpin kelompok tani dinilai sesuai dengan kebutuhan kelompok tani. Para anggota membutuhkan sosok pemimpin yang dapat membimbing dan mengarahkan untuk bergerak bersama – sama guna mengembangkan usahatannya. Karakter pemimpin tersebut dipenuhi oleh Bapak Surpiyanto selaku ketua kelompok tani,

dimana beliau mampu memberi motivasi para anggota akan pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani dan dampaknya pada usahatani yang dimiliki.

Nilai 0,250 pada variabel motivasi (X_3) bernilai positif, dimana pada setiap perubahan satu unit nilai variabel X_3 juga akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,250. Hal ini menandakan bahwa pada setiap kenaikan satu unit nilai motivasi akan meningkatkan keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 0,250. Motivasi dalam diri setiap anggota akan mewujudkan keaktifan anggota kelompok tani karena adanya rasa ingin turut berpartisipasi dalam kelompok tani guna memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Hal ini didukung dengan pendapat salah satu anggota Kelompok Tani Gondang Lestari yaitu Bapak Jumadi yang menjelaskan bahwa alasan beliau berpartisipasi dalam kelompok tani karena kemudahan dalam memperoleh pupuk dan benih untuk usahatannya.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,528 atau 52,8% dimana artinya tingkat kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi mempengaruhi keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari sebesar 52,8%, sedangkan 47,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar

penelitian ini seperti peran penyuluh dan peran pemerintah desa. Hal ini karena penyuluh memiliki beberapa peran penting dalam mendorong pengembangan kelompok tani melalui partisipasi anggotanya misalnya dengan memberikan bimbingan dan pengarahan serta contoh kerja yang dapat membantu petani untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Pemerintah desa memiliki peran untuk memfasilitasi sarana dan prasarana kelompok tani guna pengembangan kelompok tani tersebut.

Uji F

Uji F merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau keseluruhan. Berdasarkan uji F yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 17,171 dan nilai signifikansi 0,000. Nilai F tabel dengan signifikansi alpha 0,05; $df_1(k)=3$ dan $df_2(n-k-1)=50-3-1=46$ dalam tabel menunjukkan 2,81. Hal ini menunjukkan bahwa nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel serta nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara simultan atau keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dinar (2019) yang

menyatakan bahwa jika *p-value* (pada kolom sig.) < *level of significant* (0,05) maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan berlaku pula sebaliknya. Berdasarkan kondisi demikian, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen berupa keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari.

Uji T

Uji T juga merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini didukung oleh pendapat Hakam (2014) yang menyatakan bahwa uji T dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji T dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 1. Hasil Uji T

No.	Variabel	Nilai t	Sig.
1.	Kohesivitas (X ₁)	0,857	0,396
2.	Gaya Kepemimpinan (X ₂)	4,137	0,000
3.	Motivasi (X ₃)	2,187	0,034

Berdasarkan uji T yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa nilai T hitung variabel kohesivitas sebesar 0,857,

variabel gaya kepemimpinan sebesar 4,137 dan variabel motivasi sebesar 2,187. Nilai T tabel dengan signifikansi alpha 0,05; df=n-k=50-3=47 dalam tabel menunjukkan 1,678.

Nilai T hitung kohesivitas sebesar 0,857 lebih kecil dari T tabel sebesar 1,678 serta nilai signifikansi sebesar 0,396 lebih besar dari 0,05. Kondisi demikian berarti H₀ diterima yang artinya secara parsial, variabel kohesivitas tidak berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Meskipun kohesivitas yang terjalin dalam kelompok tani ini tinggi, tetapi ternyata tidak ada pengaruhnya terhadap keaktifan anggota kelompok tani. Hal ini dapat disebabkan karena adanya prioritas dan kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing anggota. Tidak sedikit petani yang lebih memilih untuk melakukan pekerjaan sampingnya dibandingkan mengikuti kegiatan kelompok tani, ada pula yang memang sudah mempercayakan segala keputusan kepada pengurus kelompok tani sehingga merasa tidak perlu hadir dalam pertemuan kelompok tani. Kohesivitas kelompok dapat diartikan sebagai daya tarik antar sesama anggota kelompok dan antar individu dengan kelompok yang menyebabkan anggota berkomitmen

untuk tetap tinggal dan bertahan dalam kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Fadillah dan Riyanto (2020) yang menyatakan bahwa kohesivitas kelompok merupakan kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal didalam suatu kelompok dan mencegahnya meninggalkan kelompok tersebut.

Nilai T hitung gaya kepemimpinan sebesar 4,137 lebih besar dari T tabel sebesar 1,678 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Kondisi demikian berarti H_0 ditolak yang artinya secara parsial, variabel gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua Kelompok Tani Gondang Lestari dinilai cocok bagi para anggota, dimana ketua kelompok dapat mengayomi dan memberi arahan serta motivasi bagi anggota guna berkembangnya kelompok tani. Bapak Supriyanto selaku ketua Kelompok Tani Gondang Lestari sering meminta anggota untuk ikut penyuluhan sebagai program desa supaya anggota kelompok tani tidak ketinggalan informasi terkait usahatani. Selain itu, beliau juga sabar ketika memimpin penyelesaian konflik dalam pertemuan kelompok. Hal ini sesuai

dengan pendapat Assidiq (2011) yang menyatakan bahwa anggota kelompok akan selalu aktif dan partisipatif apabila ketua kelompok dapat memberi motivasi yang tepat dan memiliki gaya kepemimpinan yang dapat diterima oleh anggota kelompoknya.

Nilai T hitung motivasi sebesar 2,187 lebih besar dari T tabel sebesar 1,678 serta nilai signifikansi sebesar 0,034 lebih kecil dari 0,05. Kondisi demikian berarti H_0 ditolak yang artinya secara parsial, variabel motivasi berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Sumber motivasi anggota Kelompok Tani Gondang Lestari untuk turut berpartisipasi dalam kelompok tani beraneka ragam. Sebagian anggota mengatakan jika berpartisipasi dalam kelompok tani karena ingin memenuhi kebutuhan sarana produksi usahatani dimana adanya subsidi dari pemerintah berupa pupuk dan benih. Beberapa anggota kelompok tani yang lebih muda juga mengaku bahwa alasan berpartisipasi dalam kelompok tani karena adanya dorongan dari keluarga untuk mengisi posisi bapaknya di kelompok tani. Ada pula anggota yang berpartisipasi dalam kelompok tani karena menilai bahwa adanya peluang

usahatani yang dimiliki akan lebih maju jika bergabung dengan kelompok. Misalnya seperti adanya *sharing* informasi pasar antar anggota kelompok tani ketika akan menjual hasil panen usahatannya, seperti perbandingan harga jual jagung di pasar dan di peternak ayam petelur. Berbagai alasan tersebut yang akhirnya mendorong anggota untuk ikut serta berpartisipasi dalam kelompok tani, meskipun belum optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyid (2016) yang menyatakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang yang menciptakan keinginan untuk melakukan suatu hal guna mencapai tujuan yang ditetapkan. Keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari tidak akan terwujud apabila tidak ada sama sekali motivasi dalam diri setiap anggota untuk memiliki rasa ingin turut berpartisipasi mengembangkan kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pendapat Suprayitno *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa suatu kegiatan tidak akan berjalan baik apabila tidak disertai motivasi yang tinggi dalam diri orang itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat kohesivitas memiliki skor rata-rata sebesar 29,1 dan termasuk dalam kategori tinggi.
2. Tingkat gaya kepemimpinan memiliki skor rata-rata sebesar 21,6 dan termasuk dalam kategori cukup baik.
3. Tingkat motivasi memiliki skor rata-rata sebesar 25,6 dan termasuk dalam kategori sedang.
4. Kohesivitas, gaya kepemimpinan dan motivasi secara serempak berpengaruh nyata terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari. Secara parsial, kohesivitas tidak berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari, sedangkan gaya kepemimpinan dan motivasi berpengaruh terhadap keaktifan anggota Kelompok Tani Gondang Lestari.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Pertanian dan Penyuluh

Pertanian, perlu adanya sosialisasi atau penyuluhan secara lebih mendalam kepada setiap kelompok tani terkait metode baru dalam budidaya tanaman dan perkembangan kebutuhan petani seperti sarana produksi pertanian agar dapat menarik partisipasi anggota kelompok tani.

2. Bagi pengurus kelompok tani, perlu untuk lebih mencari ide – ide menarik untuk meningkatkan partisipasi anggota kelompok, misalnya menjalin kemitraan dengan perusahaan. Selain itu, perlu juga untuk menyusun agenda dan topik bahasan dalam setiap pertemuan rutin kelompok tani guna menarik kehadiran para anggota.
3. Bagi anggota kelompok tani, perlu untuk meningkatkan keaktifan dalam mengembangkan kelompok tani dengan cara rajin hadir dan berpendapat dalam pertemuan rutin, membayar iuran dan mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan sebagai program desa guna mencapai tujuan bersama dan nantinya dapat mendukung kemajuan dalam usahatani masing – masing.

DAFTAR PUSTAKA

Almaida, W. 2014. Peran Kelompok Tani Terhadap Tingkat Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Pada

- Petani Padi di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. Malang: Universitas Brawijaya. (*Doctoral dissertation*).
- Assidiq, A. 2011. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Dalam Proses Pengambilan Keputusan Kelompok Tani (Studi Kasus di Kelompok Tani Margomulyo Desa Selorejo Kecamatan Dau Kabupaten Malang). Malang: Universitas Brawijaya. (*Doctoral dissertation*).
- Dinar. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Terhadap Efektivitas Kelompok. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, 7(2): 12 – 17.
- Fadillah, M. R. dan Riyanto, S. (2020). Analisis Efektivitas Kelompok Dalam Sekolah Peternakan Rakyat. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(1): 87 – 98.
- Falo, M. dan Nubatonis, A. (2017). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Berusahatani Bawang Putih di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*, 2(2): 17 – 22.
- Gabriella, E. 2019. Pengaruh Peran Kelompok Tani Terhadap Kohesivitas di Kelompok Tani Pertanian Organik Tranggulasi Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Semarang: Universitas Diponegoro. (*Doctoral dissertation*).
- Hakam, A. A. 2014. Peran Kelompok Tani Terhadap Usaha Peningkatan Pendapatan Anggota Melalui Program Kemitraan Usahatani (Studi Kasus Kelompok Tani “Sri Mulyo” Kecamatan Sukun, Kota Malang). Malang: Universitas Brawijaya. (*Doctoral dissertation*).

- Juliansyah, H. dan Riyono, A. (2018). Pengaruh Produksi, Luas Lahan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Petani Karet Di Desa Bukit Hagu Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(2): 65 – 72.
- Kholik, A., Susilawati, W. dan Fikriman, F. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Dalam Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Kacang Panjang (*Vigna Sinensis* L) Di Kecamatan Tabir Lintas Kabupaten Merangin. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(2): 1 – 9.
- Lussy, N. D. dan Rihi, M. S. R. (2018). IbM Kelompok Tani Tanaman Pangan dan Sayuran di Kelurahan Kolhua. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1): 1 – 6.
- Musabbikhin, A., Prasetyo, A. S. dan Satmoko, S. (2020). Hubungan Kohesivitas Dengan Partisipasi Anggota Pada Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Di Kelurahan Sumurejo Gunungpati Kota Semarang. *JSEP: Jurnal Sosial ekonomi Pertanian*, 13(3): 232 – 241.
- Nurcahyo, E., Widjaya, S. dan Kasymir, E. (2018). Hubungan Kompetensi dan Motivasi Ketua Kelompok Tani Terhadap Pendapatan Usahatani Tebu Program Mitra Mandiri Gunung Madu Plantations di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 5(3): 328 – 334.
- Rasyid, S. A. 2016. Motivasi Petani Dalam Berusahatani Kakao Dusun Koroha Desa Tamboli Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. (Skripsi).
- Rizqullah, T. A. M., Susanti, E dan Makmur, T. (2021). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan Terhadap Kinerja Kelompok Tani di Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 6(4): 358 – 373.
- Suprayitno, A. R., Sumardjo, S., Gani, D. S. dan Sugihen, B. G. (2012). Motivasi dan Partisipasi Petani Dalam Pengelolaan Hutan Kemiri di Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 8(2): 182 – 196.
- Susanti, D., Nurul, H. L. dan Widayat, T. (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *Jurnal Tanaman Obat Indonesia*, 9(2): 75 – 82.
- Wahid, A. A., Gayatri, S. dan Prayoga, K. (2021). Problematika Impelementasi Program Kartu Tani di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3): 691 – 705.